

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar pada IDX MESS BUMN 17 periode 2018-2021. IDX MESS BUMN 17 adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang mengukur kinerja harga dari 17 saham syariah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan afiliasinya yang memiliki likuiditas baik dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. (idx.co.id). Berikut rincian perusahaan yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Daftar Emiten

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADHI	Adhi Karya bk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk
4	ELSA	Elnusa Tbk
5	IPCC	Indonesia Kendaraan Terminal Tbk
6	KAEF	Kimia Farma Tbk
7	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk
8	PPRE	PP Presisi Tbk
9	PBA	Bukit Asam Tbk
10	PTPP	PP (Persero) Tbk
11	SMBR	Semen Baturaja Tbk
12	SMGR	Semen Indonesia Tbk
13	TINS	Timah Tbk
14	LKM	Telkom Indonesia Tbk
15	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
16	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
17	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: IDX (2022)

4.1.2 Analisa Data Variabel

1. Hasil Perhitungan Variabel Kinerja Keuangan

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Return on Asset*

No.	KODE	ROA (%)				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	ADHI	2,158	1,880	0,104	0,249	1,098
2	ANTM	6,253	6,667	5,172	9,246	6,835
3	BRIS	0,400	0,271	0,702	1,531	0,726
4	ELSA	6,661	7,268	5,038	3,189	5,539
5	IPCC	17,577	13,479	-2,004	4,139	8,298
6	KAEF	6,667	0,209	0,418	2,212	2,376
7	PGAS	7,367	3,796	-2,328	6,230	3,766
8	PPRE	7,139	5,847	1,847	2,231	4,266
9	PTBA	28,127	20,903	13,434	28,676	22,785
10	PTPP	3,812	2,095	0,627	0,678	1,803
11	SMBR	2,625	1,554	0,636	1,175	1,497
12	SMGR	8,083	4,004	4,472	4,536	5,274
13	TINS	1,308	-3,548	-1,858	11,767	1,917
14	TLKM	17,656	17,137	15,702	15,758	16,563
15	WEGE	7,551	7,371	2,569	3,624	5,279
16	WIKA	3,982	4,491	0,456	0,283	2,303
17	WTON	6,972	6,058	1,534	0,881	3,861
Rata-rata Pertahun		7,902	5,852	2,736	5,671	

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel perhitungan ROA diatas diketahui rata-rata tertinggi terjadi pada PT Bukit Asam Tbk. Untuk rata-rata pertahun pada periode pengamatan terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 7,902%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada PT Bukit Asam Tbk memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih sebesar 22,785% dari modalnya. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan tingkat keuntungan atau laba yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset, jika semakin turun maka sebaliknya.

2. Hasil Perhitungan Variabel Komisaris Independen

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Komisaris Independen

No.	KODE	Komisaris Independen (%)				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	ADHI	28,571	28,571	33,333	33,333	30,952
2	ANTM	33,333	33,333	33,333	40,000	35,000
3	BRIS	50,000	50,000	50,000	44,444	48,611
4	ELSA	40,000	40,000	50,000	50,000	45,000
5	IPCC	50,000	50,000	25,000	40,000	41,250
6	KAEF	40,000	40,000	25,000	50,000	38,750
7	PGAS	40,000	33,333	50,000	50,000	43,333
8	PPRE	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
9	PTBA	33,333	33,333	33,333	33,333	33,333
10	PTPP	33,333	33,333	33,333	33,333	33,333
11	SMBR	40,000	40,000	50,000	60,000	47,500
12	SMGR	28,571	28,571	28,571	28,571	28,571
13	TINS	20,000	20,000	40,000	50,000	32,500
14	TLKM	42,857	50,000	44,444	44,444	45,437
15	WEGE	42,857	50,000	20,000	40,000	38,214
16	WIKA	40,000	40,000	42,857	42,857	41,429
17	WTON	42,857	42,857	40,000	40,000	41,429
Rata-rata Pertahun		35,630	36,078	35,247	40,019	

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel perhitungan Variabel Komisaris Independen diatas diketahui rata-rata tertinggi dari periode tersebut terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 40%. Untuk rata-rata tertinggi perperusahaan terjadi pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk yaitu sebesar 48,611%, hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independent adalah sebesar 48,6% dari jumlah komisaris pada perusahaan tersebut.. Komisaris independen tidak boleh memiliki hubungan atau kepentingan dan urusan bisnis apapun yang dapat mempengaruhi kinerjanya untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh

manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari.

3. Hasil Perhitungan Variabel Komite Audit

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Komite Audit

No.	KODE	Komite Audit (orang)				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	ADHI	3,000	3,000	3,000	3,000	3,000
2	ANTM	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
3	BRIS	6,000	5,000	4,000	8,000	5,750
4	ELSA	3,000	3,000	3,000	3,000	3,000
5	IPCC	3,000	3,000	3,000	3,000	3,000
6	KAEF	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
7	PGAS	5,000	5,000	5,000	5,000	5,000
8	PPRE	3,000	4,000	4,000	3,000	3,500
9	PTBA	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
10	PTPP	4,000	3,000	3,000	3,000	3,250
11	SMBR	3,000	3,000	3,000	3,000	3,000
12	SMGR	4,000	4,000	4,000	3,000	3,750
13	TINS	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
14	TLKM	7,000	7,000	9,000	8,000	7,750
15	WEGE	3,000	3,000	3,000	3,000	3,000
16	WIKA	4,000	4,000	6,000	4,000	4,500
17	WTON	5,000	5,000	3,000	3,000	4,000
Rata-rata Pertahun		4,059	4,000	4,059	4,000	

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel perhitungan Variabel Komite Audit diatas diketahui rata-rata tertinggi dari periode tersebut terjadi pada tahun 2018 dan 2020 yaitu sebesar 4,059. Untuk rata-rata tertinggi perusahaan terjadi pada PT Telkom Indonesia Tbk yaitu sebesar 7,75point hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah komite audit pada PT Telkom Indonesia Tbk memiliki komposisi lebih banyak dibanding perusahaan lainnya. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rata-rata perusahaan pada objek penelitian memiliki komite audit dengan beranggotakan 4 orang. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

4. Hasil Perhitungan Variabel Kualitas Audit

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Kualitas Audit

No.	KODE	Kualitas Audit (dummy)				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	ADHI	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
2	ANTM	0,000	0,000	1,000	1,000	0,500
3	BRIS	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
4	ELSA	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
5	IPCC	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
6	KAEF	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
7	PGAS	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
8	PPRE	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
9	PTBA	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
10	PTPP	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
11	SMBR	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
12	SMGR	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
13	TINS	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
14	TLKM	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
15	WEGE	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
16	WIKA	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
17	WTON	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Rata-rata Pertahun		0,471	0,471	0,529	0,529	

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel perhitungan Variabel Kualitas Audit diatas diketahui rata-rata tertinggi dari periode tersebut terjadi pada tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar 0,529point. Pada emiten BRIS, ELSA, IPCC, PGAS, PTBA, SMGR, TINS, serta TLKM diketahui telah menggunakan auditor dengan kualitas baik dimana rata-rata perusahaan memiliki nilai sebesar 1 point. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada sampel penelitian belum sepenuhnya memanfaatkan auditor dengan kualitas terbaik dibuktikan dengan nilai dummy yang tidak memiliki rata-rata nilai sebesar 1 point. Perusahaan yang di audit dengan KAP big four akan sulit dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena KAP big four akan lebih menuntut perusahaan agar mengungkapkan informasi yang lebih luas lagi. KAP big four juga memiliki reputasi yang tinggi, hal ini akan mendorong KAP big four untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dan sebaik mungkin dalam menjalankan proses audit demi mempertahankan pangsa pasar dan kepercayaan masyarakat.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Ghozali (2016) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami. Berikut hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif

	KK	KOI	KOA	KUA
Mean	0,055441	0,367412	4,029412	0,500000
Median	0,039000	0,400000	4,000000	0,500000
Maximum	0,287000	0,600000	9,000000	1,000000
Minimum	-0,035000	0,000000	3,000000	0,000000
Std. Dev.	0,065996	0,126046	1,326769	0,503718
Observations	68	68	68	68

Sumber: Data diolah (2022)

Pada tabel 4.6 menunjukkan dari jumlah data sebanyak 17 perusahaan pada periode pengamatan tahun 2018 hingga tahun 2021. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Return on Asset* memiliki nilai maksimum sebesar 0,287 yang artinya pada periode penelitian terdapat perusahaan yang mampu menghasilkan laba sebesar 28,7% dari seluruh aset yang dimiliki. Nilai *Return on Asset* pada seluruh sampel pada penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,055 dan nilai paling rendah yaitu -0,035. Berdasarkan data pada tabel diatas juga dapat diketahui bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk jumlah dewan komisaris independen memiliki persentase rata-rata lebih besar dibanding perusahaan lainnya dengan nilai 0,486 point. Nilai variabel komisaris independen pada seluruh sampel pada penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,367 dan nilai paling rendah yaitu 0,000 atau tidak memiliki dewan komisaris independen. Pada variabel komite audit pada seluruh perusahaan dalam penelitian ini diketahui nilai terbesar adalah 9,000 dan terkecil 3,000 dengan rata-rata 4,029 point. Sedangkan standar deviasi

selama periode penelitian menunjukkan ukuran penyebaran dari masing-masing variable penelitian.

4.2 Pemilihan Model Data Panel

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Pada bagian ini, akan dilakukan pemilihan model regresi data panel mana yang terbaik. Apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Pengolahan data untuk memilih model mana yang paling tepat, penelitian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2007 dan Eviews 9.0. Pemilihan model ini berdasarkan pada tiga uji berikut:

4.2.1 Pemilihan model *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan Uji Chow (Chow test). Ketentuannya, apabila probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya *model common effect (pool least square)* yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hasil uji Chow dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	Prob.
<i>Cross-section F</i>	8,616	0,000
<i>Cross-section Chi-square</i>	92,054	0,000

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross section Chi-square* dari hasil uji chow adalah $0,000 < 0,05$, artinya *model fixed effect* yang lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *common effect* untuk mengestimasi data panel

4.2.2 Pemilihan model *Random Effect* atau *Fixed Effect*

Setelah uji chow dilakukan dan memperoleh hasil bahwa *model fixed effect* yang digunakan, model data panel harus dibandingkan lagi antara *fixed effect* dengan *random effect* dengan menggunakan uji hausman. Uji

hausman digunakan untuk memilih apakah *model fixed effect* atau *model random effect* yang paling tepat digunakan. Pendekatan *random effect* memiliki syarat bahwa *number of unit cross section* harus lebih besar dari pada *number of time series*. Dalam penelitian ini uji hausman dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih *random effect* pada *cross section panel option*. Jika probabilitas Chi-Square $< \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima artinya *random effect*, jika nilai probabilitas Chi-Square $\geq \alpha$ (0.05), maka *fixed effect* diterima. Hasil uji hausman dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	Chi-Sq. Statistik	Prob.
<i>Cross-section random</i>	4,684	0,197

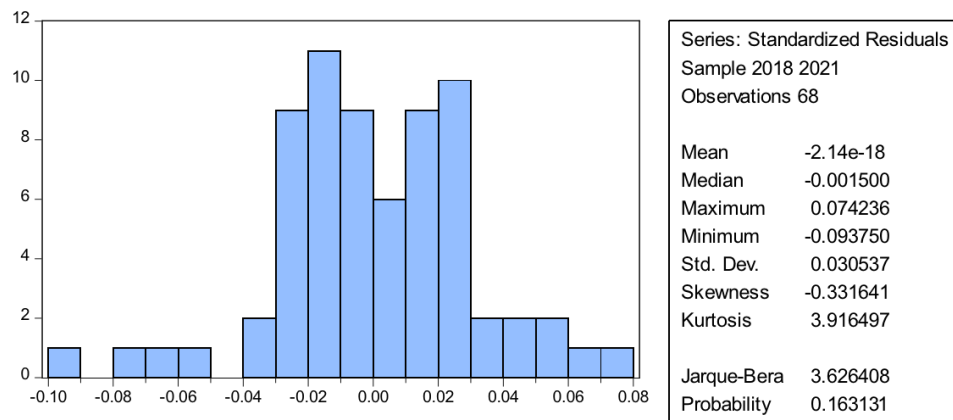
Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross section random* dari hasil uji hausman adalah $0,197 > 0,05$, artinya *model fixed effect* lebih baik dibanding *random effect*. Setelah melakukan uji *chow* dan uji *hausman* diketahui bahwa metode pendekatan regresi yang paling tepat adalah *model fixed effect*, sehingga tidak perlu dilakukan uji LM dan seluruh pengujian berikutnya akan dilakukan dengan *model fixed effect*.

4.3 Uji Prasyarat Instrumen

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik apabila distribusi data normal atau mendekati normal. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa nilai probabilitas dari uji normalitas adalah sebesar 0,163 dan lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau *residual* pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ sebelumnya (Ghozali, 2016). Nilai hasil pengujian *Durbin-Watson* akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan level signifikansi sebesar 5%. Dengan nilai n sebesar 68 dan jumlah variabel 4 maka diperoleh dL 1,4853 dan dU 1,7335. Untuk ketentuan pada uji ini ditetapkan kriteria sebagai berikut ($du < dw < 4-du$).

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	2,1586
----------------------	--------

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa $1,7335 < 2,158 < (4-1,7335)$ atau nilai *Durbin-Watson* terletak antara batas atas atau *upper bound* ($4-dU$) serta batas bawah (dU), sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi pada data.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengaruh dari multikolinieritas hanyalah sulit untuk mendapatkan koefisien dengan standard error yang kecil. Nilai umum yang dipakai sebagai acuan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah jika nilai *correlation* menunjukkan angka dibawah 0,8 (Ghozali, 2016).

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

	KOI	KOA	KUA
KOI	1,000	0,229	0,226
KOA	0,229	1,000	0,357
KUA	0,226	0,357	1,000

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji multikolinieritas diatas semua variabel independen memiliki nilai *correlation* berada dibawah 0,8 point. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada seluruh variabel penelitian ini, sehingga model regresi layak untuk dipakai.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas tidak menyebabkan estimator menjadi bias karena residual bukan komponen menghitungnya namun menyebabkan estimator jadi tidak efisien serta *standart error* dari model regresi menjadi bias sehingga menyebabkan nilai t-statistik bias. Dampak yang ditimbulkan adalah pengambilan kesimpulan statistik untuk pengujian hipotesis menjadi tidak valid.

Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Sig Prob</i>
X1	0,547
X2	0,639
X3	0,658

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai sig probabilitas dari seluruh variabel lebih besar dari alpha 0,05 yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Berdasarkan hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa dalam uji ini tidak ditemukan gejala heterokedastisitas pada data penelitian ini.

4.4 Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji diatas yang menunjukkan *model fixed effect* terpilih sebanyak 2 kali maka dapat disimpulkan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *model fixed effect*. Berikut adalah hasil uji regresi data panel menggunakan *model fixed effect*:

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0,042	-0,944	0,349
Komisaris Independen	0,214	3,028	0,004
Komite Audit	0,005	0,603	0,549
Kualitas Audit	-0,0002	-0,005	0,996

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil regresi data panel *model fixed effect* diketahui nilai persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,042 + 0,214 KOI + 0,005 KOA - 0,002 KUA$$

Dengan persamaan tersebut dapat diartikan bahwa:

- 1 Konstanta Kinerja Keuangan sebesar -0,042 yang berarti apabila seluruh variabel bernilai 0 maka Kinerja Keuangan memiliki nilai sebesar -0,042.
- 2 Nilai koefisien variabel Komisaris Independent adalah sebesar 0,214 sehingga berarti bahwa variabel Komisaris Independent memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai variabel Komisaris Independent naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari Kinerja Keuangan akan naik sebesar 0,214.
- 3 Nilai koefisien variabel Komite Audit adalah sebesar 0,005 sehingga berarti bahwa variabel Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai variabel Komite Audit naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari Kinerja Keuangan akan naik sebesar 0,005.
- 4 Nilai koefisien variabel Kualitas Audit adalah sebesar -0,002 sehingga berarti bahwa variabel Kualitas Audit memiliki pengaruh negatif

terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai variabel Kualitas Audit naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari Kinerja Keuangan akan turun sebesar 0,002.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independent terhadap Kinerja Keuangan. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang tertera pada tabel 4.12 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a Komisararis Independent berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,004 dimana nilai tersebut lebih kecil dibanding dengan nilai alpha (0,05).
- b Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,549 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05).
- c Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,996 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05).

4.5.2 Koefisien Determinasi

Tabel 4.13 Nilai Koefisien Determinasi

<i>R-Squared</i>	0,786
-------------------------	-------

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui nilai koefisien determinasi (*R-squared*) adalah sebesar 0,786. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independent mampu mempengaruhi atau menjelaskan *Return on Asset* (ROA) sebesar 78,6% sedangkan sebesar 21,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel pada penelitian ini.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Komisaris Independent terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel 4.12 terlihat bahwa variabel Komisaris Independent berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil ini didukung oleh teori *agency* yang menyatakan bahwa semakin besar komisaris independen dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan. Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi yaitu pihak yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Hendratni *et al.*, 2018).

Komisaris Independen yang dapat bertindak secara independen dapat memaksimalkan kemampuannya dalam mengawasi manajer, sehingga dapat meminimalkan tindakan-tindakan curang yang dilakukan manajer terhadap perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Kehadiran komisaris independen sangat membantu perusahaan dalam meredam konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham. Minimnya konflik yang terjadi membuat kinerja perusahaan semakin baik. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Pasaribu dan Simatupang, 2019).

Pada data penelitian diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independent rata-rata pertahun pada objek penelitian berkisar 35% hingga 40% dibanding jumlah dewan komisaris seluruhnya. Untuk rata-rata

tertinggi perperusahaan terjadi pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk yaitu sebesar 48,611% dan terbukti bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk memiliki nilai ROE yang tinggi. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen yang bertugas meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dewan komisaris juga harus memantau efektivitas praktik *good corporate governance* yang diterapkan perusahaan, serta melakukan penyesuaian apabila diperlukan. Tuntutan akan transparansi dan independensi terlihat dari adanya tuntutan agar perusahaan memiliki lebih banyak komisaris independen yang mengawasi tindakan-tindakan para eksekutif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hendratni *et al.* (2018) yang mengemukakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja suatu perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas.

4.6.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel 4.12 terlihat bahwa variabel Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian ini disebabkan oleh jumlah dan kualitas komite audit yang kemungkinan tidak mumpuni, hal ini menyebabkan rendahnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Persoalan ini diduga mengakibatkan ukuran komite audit dianggap tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan hanya sebatas menjalankan formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah minimal komite audit dalam sebuah perusahaan, formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah komite audit ini menyebabkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsinya menjadi kurang baik (Dewi dan Fernando, 2020).

Menurut Mercilia dan Fidiana (2022) terdapat beberapa perusahaan yang melakukan pemilihan anggota komite audit hanya berdasarkan kedudukan kekerabatan. Hal ini menyebabkan kinerja komite audit menjadi tidak optimal karena di dalam posisi tersebut komite audit berada pada posisi yang sulit untuk bersikap independen dan objektif. Kinerja komite audit yang tidak optimal dapat memberikan keleluasan pihak manajemen membuat laporan keuangan menjadi tidak transparan, sehingga informasi-informasi yang diberikan dapat menjadi tidak akurat. Hal tersebut dapat menimbulkan informasi asimetri. Informasi asimetri adalah informasi yang tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara manajemen (manajer) dengan pemilik (pemegang saham) yang dijelaskan oleh teori agen. Dalam hal ini, manajer tidak memberikan informasi secara keseluruhan kepada pemegang saham mengenai ukuran keberhasilan yang akan diperoleh. Akibatnya para pemegang saham tidak memperoleh informasi secara lengkap.

Hal ini dapat menimbulkan perusahaan akan mengeluarkan *agency cost* yang lebih besar untuk melakukan pengawasan. Variabel Komite Audit pada data penelitian diketahui rata-rata tertinggi dari periode tersebut terjadi pada tahun 2018 dan 2020 yaitu sebesar 4,059. Untuk rata-rata tertinggi perperusahaan terjadi pada PT Telkom Indonesia Tbk yaitu sebesar 7,75point hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah komite audit pada PT Telkom Indonesia Tbk memiliki komposisi lebih banyak dibanding perusahaan lainnya. Pada kenyataannya tidak seluruh perusahaan yang memiliki jumlah komite audit juga memiliki nilai kinerja keuangan yang tinggi, pada data penelitian terdapat beberapa perusahaan yang komposisi komite auditnya sedikit juga memiliki kinerja keuangan yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sembiring dan Saragih (2019) yang mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan

terhadap kinerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tidak dapat meningkat secara maksimal karena adanya tindakan-tindakan komite audit yang kurang profesional dalam melakukan pengawasan dalam penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan tidak dapat disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi apabila anggota komite audit tidak dapat bertindak secara independen dan obyektif dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Ketika pemilihan anggota komite audit hanya berdasarkan kedudukan kekerabatan akan menyebabkan mekanisme pemantauan terhadap dewan direksi menjadi kurang maksimal. Hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi menurun karena tidak adanya penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan manajemen dalam menangani masalah pengendalian laporan keuangan perusahaan.

4.6.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel 4.12 terlihat bahwa variabel Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Menurut Nirmalasari dan Sapari (2022) kualitas auditor yang tinggi dipandang sebagai kualitas yang baik pada pelaporan keuangan perusahaan, sehingga kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan proksi ukuran KAP karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP Big Four dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor dari KAP non-Big Four. Namun dari hasil penelitian ini, melahirkan satu pandangan berlawanan yang menyatakan bahwa kebesaran suatu kantor akuntan publik bukan menjadi ukuran utama dalam menentukan kualitas audit.

Dengan kata lain hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara KAP Big Four dan KAP non-Big Four dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Variabel Kualitas Audit pada data

penelitian diketahui rata-rata tertinggi dari periode tersebut terjadi pada tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar 0,529point. Pada emiten BRIS, ELSA, IPCC, PGAS, PTBA, SMGR, TINS, serta TLKM diketahui telah menggunakan auditor dengan kualitas baik dimana rata-rata perperusahaan memiliki nilai sebesar 1 point. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada sampel penelitian belum sepenuhnya memanfaatkan auditor dengan kualitas terbaik dibuktikan dengan nilai dummy yang tidak memiliki rata-rata nilai sebesar 1 point. Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak semua perusahaan yang memanfaatkan auditor dengan kualitas baik memiliki kinerja keuangan yang baik pula, terbukti beberapa perusahaan yang tidak menggunakan jasa audit KAP Big4 juga memiliki nilai kinerja keuangan yang baik.

Sejalan dengan teori keagenan bahwa salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agent dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas audit oleh jasa audit KAP Big4 yang akan memiliki kepercayaan pasar. Hal ini dikarenakan hasil audit (opini) yang dikeluarkan oleh seorang auditor menggambarkan sesuai dengan kinerja perusahaan tersebut. Apabila suatu perusahaan mendapatkan hasil audit (opini) yang baik hal itu dikarenakan kinerja perusahaan tersebut memang baik, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan Limbara (2019), serta Meidona dan Yanti (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jika audit dilakukan secara berkualitas dan sesuai dengan standar yang ada, maka laporan audit yang dihasilkan akan layak untuk dijadikan acuan dalam menilai kinerja perusahaan. Saat pelaksanaan audit didapatkan hasil yang baik maka dapat dikatakan kinerja perusahaan baik juga, sehingga kinerja perusahaan yang baik disebabkan pengelolaan sumber daya yang baik pada perusahaan tersebut.